



## Analisis Karakteristik Pelaku Perjalanan Wisata Religi Umat Hindu Dari Pulau Bali Ke Pulau Lombok

Ida Ayu Oka Suwati Sideman\*, Ravikan Varapanna, Devian Branitasandhini Putra

Universitas Mataram, Indonesia

\*suwatisideman@unram.ac.id

### Abstract

*Due to the historical journey during the sacred journey of Dang Hyang Nirarta and the expansion of the Karangasem kingdom, Bali, Lombok Island has many temples with Balinese architectural styles. This has resulted in many Hindus from Bali currently making religious trips to Lombok, so a study is needed that aims to understand the characteristics of Hindu religious tourism travelers from Bali to Lombok. This research method is qualitative research, where primary data is obtained through interview methods which are then analyzed comparatively. Of the 100 respondents, there were 55% female tourists, this figure shows a gender comparison that is close to equal. Regarding the question about the detailed purpose of religious travel, the most respondents answered was to perform yadnya (offerings), while the least detailed purpose of the trip was to perform spiritual healing or usadha (6%). A unique finding from this study is that the age group over 60 years is the second largest group as religious tourism travelers. This group is dominated by private motorcycle users with the dominant number of trip repetitions being more than two times. There is only 1 respondent from this age group who travels for the purpose of usadha, so it can be concluded that at retirement age which is also the age to carry out the vanaprasta stage of life, the health condition of religious tourism travelers is very good. Meanwhile, in the age group under 17 years old, which is the brahmachari age group, there are only 3% of religious tourism travelers who all come to participate in the piodalan, so it is highly recommended to provide education on the role of tirta yatra for the formation of the character of the young generation of Hindus in the future.*

**Keywords:** *Spiritual; Religion; Tourism; Travel; Yadnya*

### Abstrak

Akibat perjalanan sejarah pada masa perjalanan suci Dang Hyang Nirarta dan ekspansi kerajaan Karangasem, Bali maka pulau Lombok memiliki banyak pura dengan corak arsitektur Bali. Hal tersebut mengakibatkan saat ini banyak umat Hindu dari pulau Bali melakukan perjalanan religi ke pulau Lombok, sehingga dibutuhkan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami karakteristik pelaku perjalanan wisata religi Hindu dari Bali ke Lombok. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana data primer didapatkan melalui metode wawancara yang selanjutnya dianalisis secara komparatif. Dari 100 responden, terdapat 55% wisatawan perempuan, angka ini menunjukkan perbandingan gender yang mendekati setara. Terhadap pertanyaan tentang maksud detail perjalanan religi, jawaban responden terbanyak adalah untuk melakukan yadnya (persembahan), sementara maksud detail perjalanan paling sedikit adalah untuk melakukan pengobatan spiritual atau usadha (6%). Temuan unik dari penelitian ini adalah bahwa kelompok usia di atas 60 tahun adalah kelompok terbanyak ke dua sebagai pelaku perjalanan wisata religi. Kelompok ini didominasi oleh pengguna sepeda motor pribadi dengan jumlah perulangan perjalanan dominan adalah lebih dari dua kali. Terdapat hanya 1 responden dari kelompok usia ini yang melakukan perjalanan untuk tujuan usadha,

sehingga dapat disimpulkan bahwa pada usia pensiun yang juga merupakan usia untuk melaksanakan tahap kehidupan *vanaprasta* kondisi kesehatan pelaku perjalanan wisata religi adalah sangat baik. Sementara itu pada kelompok usia di bawah 17 tahun yang merupakan kelompok usia brahmacari, terdapat hanya 3% pelaku perjalanan wisata religi yang semuanya datang untuk mengikuti *piodalan*, sehingga sangat direkomendasikan untuk melakukan edukasi terhadap peran *tirta yatra* bagi pembentukan karakter generasi muda Hindu di masa depan.

**Kata Kunci: Spiritual; Religi; Wisata; Perjalanan; Yadnya**

## **Pendahuluan**

Menurut data statistik pada tahun tahun 2024, pulau Lombok memiliki penduduk sebanyak 5.666.314 jiwa, di mana sebesar 96,9% di antaranya beragama Islam. Jumlah terbanyak kedua adalah pemeluk agama Hindu, yaitu sebanyak 2,36% dengan sebaran di kabupaten Lombok Barat, kota Mataram, kabupaten Lombok Tengah, Lombok Utara dan dalam jumlah terkecil di kabupaten Lombok Timur. Keberadaan umat Hindu di pulau Lombok tidak terlepas dari Sejarah masa lalu, tepatnya masa ekspansi Kerajaan Karangasem, Bali pada abad ke 18 (Ridho, 2017).

Sejarah juga mencatat bahwa sebelumnya, yaitu pada periode perjalanan suci Dang Hyang Nirarta pada abad ke 15 juga meninggalkan jejak berupa pura di pulau Lombok (Ramdani et al., 2024). Keberadaan pura-pura tersebut tidak hanya menjadi tempat ibadah umat Hindu di pulau Lombok, namun juga menjadi daya tarik bagi perjalanan wisata umat Hindu dari luar pulau Lombok, terutama dari pulau Bali. Kedekatan jarak dan kemudahan perjalanan dari pulau Bali ke pulau Lombok, membuat perjalanan wisata religi ini menjadi populer.

Jarak pulau Bali dan pulau Lombok adalah sejauh 180,5 km yang dapat ditempuh dengan perjalanan udara selama 25 hingga 30 menit. Perjalanan tersebut juga dapat dilakukan dengan menggunakan kapal *ferry* melalui pelabuhan Padang Bai, Bali ke pelabuhan Lembar, Lombok Barat. Wisatawan juga memiliki pilihan dengan menggunakan *fast boat* atau *speed boat* dari pelabuhan Padang Bai ke pelabuhan Senggigi di Lombok Barat atau pelabuhan Pemenang di Kabupaten Lombok Utara. Namun karena perjalanan untuk tujuan wisata religi umat Hindu didominasi oleh perjalanan dengan menggunakan kapal *ferry*, maka penelitian ini diarahkan pada wisatawan religi yang menggunakan kapal *ferry*.

Ciri khas dari perjalanan wisata yang membedakannya dari perjalanan lainnya adalah pada fokus aktifitas perjalanan pada kegiatan keagamaan sesuai ketetapan dan arahan agama yang dianut Lase et al., (2023) namun sejauh ini belum tentang wisata religi Hindu belum membahas tentang karakteristik pelaku perjalanan, karena hal tersebutlah maka dibutuhkan suatu penelitian untuk meneliti karakteristik wisatawan religi Hindu dari Bali ke Lombok dengan dua tujuan penelitian. Tujuan penelitian pertama adalah mengetahui karakteristik pelaku perjalanan wisata religi Hindu dari Bali ke Lombok. Tujuan ke dua adalah untuk memberikan rekomendasi terhadap kondisi eksisting dari wisatawan religi yang berlangsung saat ini sehingga dapat meningkatkan kualitas perjalanan religi di masa depan.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data primer. Pembetulan *sample* menggunakan metode *incidental sampling*, sehingga seluruh populasi yang ada pada tempat dan waktu wawancara memiliki peluang untuk menjadi *sample* atau responden. Waktu wawancara adalah tiga

hari yang mewakili hari kerja, menjelang *weekend* dan hari libur dengan dua pembagian waktu, yaitu siang dan malam. Dilakukan wawancara terhadap 20 responden sehingga jumlah *sample* adalah 120 orang. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode analisis komparatif yaitu dengan membandingkan berbagai hasil analisis, sehingga pada bagian akhir akan lahir kesimpulan dan rekomendasi bagi berbagai pihak yang terkait di dalam perjalanan wisata religi.

## Hasil dan Pembahasan

Di dalam bagian ini dilakukan analisis terhadap karakteristik pelaku perjalanan wisata religi umat Hindu dari Bali ke Lombok. Pelaku perjalanan adalah seseorang yang melakukan perpindahan tempat atau zona atau wilayah (Nazir et al., 2021). Untuk melakukan perjalanan yang berkeselamatan dan berkelanjutan dibutuhkan sarana dan prasarana transportasi yang terintergasi (Merlino & Irina, 2016). Secara khusus perjalanan wisata diartikan sebagai perjalanan menuju suatu tempat secara tidak permanen atau dalam waktu sementara (Abbas et al., 2021).

Wisata religi adalah perjalanan wisata menuju tempat yang memiliki arti khusus bagi agama dan kepercayaan yang dianut oleh pelaku perjalanan. Di dalam agama Hindu, wisata religi (*tirta yatra*) dapat dipahami sebagai perjalanan suci untuk secara sadar melakukan peningkatan kehidupan spiritual (kerohanian) pada tempat tempat suci yang dilanjutkan dengan melakukan aktifitas persembahyangan, meditasi dan japa (Aryanatha, 2019). Tempat suci mengacu pada tempat *representative* bagi kegiatan keagamaan seperti lokasi permohonan kepada dewa-dewi, penebusan dosa, pemujaan dan ritual sejenisnya Ishise (2025) sehingga tempat suci dapat pula diartikan sebagai tempat beribadah yang didukung oleh budaya, informasi, desain serta pembuktian cinta kepada Tuhan (Bhat & Jayachandran, 2022). Selanjutnya untuk melakukan penelitian, dibutuhkan sejumlah responden yang akan berfungsi menjadi perwakilan atau *sample* dari populasi pelaku perjalanan wisata religi. *Sample* adalah sekelompok elemen yang dipilih oleh peneliti dengan menggunakan teknik *sampling* dari kelompok populasi dan diharapkan dapat mewakili sifat kelompok populasi tersebut (Firmansyah & Dede, 2022). Responden dari penelitian ini adalah 100 orang penumpang kapal *ferry* Padang Bai-Lembar yang didapatkan dengan metode *incidental sample*. *Incidental sample* adalah metode pengambilan *sample* oleh peneliti dari populasi yang kebetulan ada pada wilayah penelitian di saat waktu pengambilan *sample*.

Pemilihan dilakukan terhadap penumpang kapal *ferry* dengan pertanyaan utama apakah calon responden adalah umat Hindu dari Bali yang akan melakukan perjalanan wisata religi ke Lombok?. Setelah terbentuk 100 *sample*, maka dilakukan wawancara untuk memenuhi pertanyaan tentang karakteristik wisatawan dan karakteristik perjalanan wisata religi. Karakteristik pelaku wisata religi meliputi hal-hal tentang pribadi pelaku perjalanan wisata seperti gender, usia dan maksud khusus perjalanan wisata religi. Detail dari maksud wisata religi memiliki pilihan untuk melakukan persembahan dewa *yadnya* saja tanpa tujuan lainnya, napak tilas sejarah leluhur, turut serta di dalam upacara *piodalan* dan perjalanan religi untuk melakukan pengobatan spiritual atau *usadha*.

Sementara itu untuk mengetahui karakteristik perjalanan wisatawan religi dilakukan teknik wawancara. Teknik wawancara adalah suatu metode yang umum digunakan untuk mengumpulkan informasi secara detail, untuk mendapatkan persepsi, opini, dan perspektif responden tentang suatu topik penelitian yang memberikan hasil berupa data terstruktur, terukur dan potensial mengembangkan ide baru (Alamri, 2019). Selanjutnya, untuk mendapatkan data mengenai moda perjalanan darat yang memberi pilihan menggunakan sepeda motor pribadi, mobil pribadi, kendaraan sewa atau menggunakan paket perjalanan.

Tentang waktu pelaksanaan wawancara, digunakan cara pengambilan waktu sebagaimana umumnya penelitian waktu perjalanan yang meliputi perakilan hari kerja, hari menjelang *weekend* dan hari libur, agar sebaran data lebih mendekati variasi pergerakan transportasi eksisting (Rochman et al., 2020). Pendataan dilakukan selama 3 hari yaitu hari Selasa tanggal 14 Januari 2025 sebagai perwakilan hari kerja, hari Sabtu tanggal 18 Januari 2025 sebagai perwakilan hari menjelang *weekend* dan hari Minggu tanggal 19 Januari 2025 sebagai perwakilan hari libur. Lokasi wawancara adalah di atas kapal *ferry*, sehingga metode penempatan pewawancara adalah metode *onsite interview*. Metode ini dipilih agar penumpang memiliki cukup waktu untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi eksisting (Latiolais et al., 2023).

## 1. Karakteristik Wisatawan

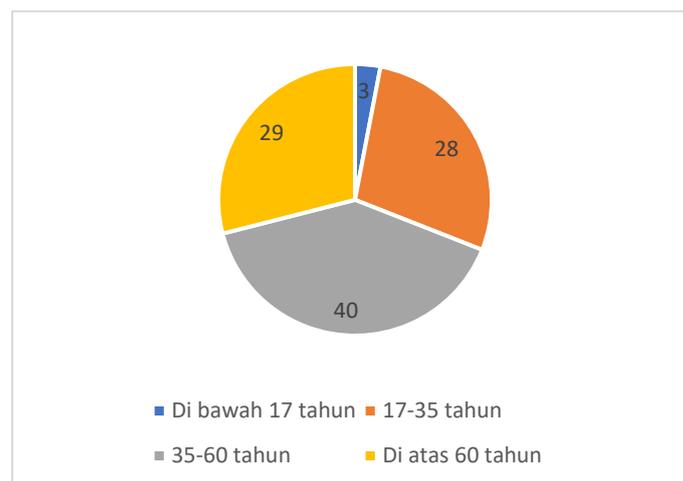
Karakteristik wisatawan religi pada penelitian ini meliputi:

### a. Gender

Gender memiliki pengaruh yang kuat di dalam karakteristik perjalanan wisata, karena adanya persepsi yang berbeda tentang kenyamanan, keamanan dan keselamatan perjalanan (Otegui-Carles et al., 2022). Dari 100 responden di dalam penelitian ini, terdapat 55% responden perempuan dan 45% responden laki-laki, sehingga dapat dikatakan bahwa pelaku perjalanan wisata religi mendekati berimbang, jika jumlah perempuan lebih banyak maka hal tersebut dapat dikaitkan dengan peran penting kaum perempuan di dalam mempersiapkan sarana upacara Sukarlinawati (2023) dan upacara (Raharjo & Ningrum, 2024).

### b. Usia

Penelompokan usia pelaku perjalanan secara umum dilakukan karena adanya perbedaan peluang, persepsi dan obessi perjalanan di antara berbagai kelompok usia (Deng et al., 2021). Sebaran kelompok usia responden di dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.

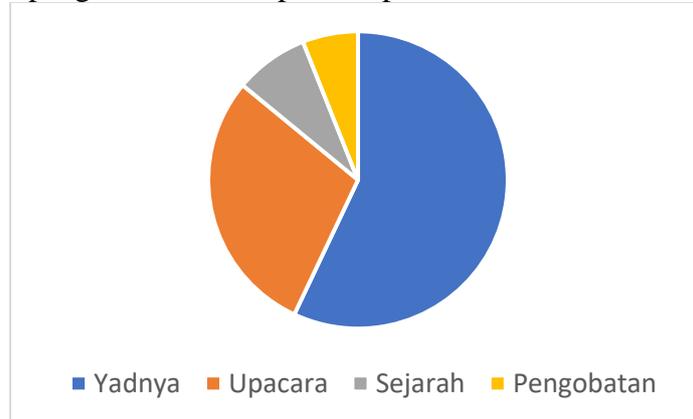


Gambar 1. Proporsi Usia Wisatawan Religi  
(Sumber: Analisis Data, 2025)

Dari gambar 1 dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan religi dari kelompok usia di bawah 17 tahun berjumlah paling sedikit. Kelompok dengan jumlah terbanyak adalah kelompok usia 35-60 tahun atau dapat digolongkan sebagai usia dewasa II. Temuan yang mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa usia pensiun yaitu kelompok usia di atas 60 tahun memiliki jumlah wisatawan yang lebih banyak daripada kelompok usia 17-35 tahun atau usia dewasa 1 yang juga adalah usia kerja produktif. Peluang terbesar dari kejadian ini adalah bahwa usia pensiun memiliki waktu untuk melakukan perjalanan.

### c. Motivasi Perjalanan Wisata Religi

Motivasi dari perjalanan adalah penting untuk diketahui, agar motivasi rinci dari pelaku perjalanan dapat dianalisis dan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak terkait, termasuk peneliti berikutnya di dalam bidang infrastruktur dan biaya perjalanan (Kim et al., 2006). Pada gambar 2 dapat dilihat proporsi motivasi perjalanan dari seluruh responden dengan pengabaian terhadap kelompok usia.

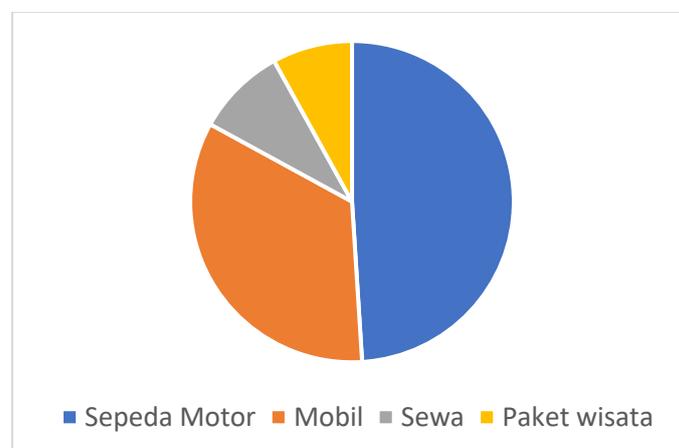


Gambar 2. Motivasi Perjalanan Wisata  
(Sumber: Analisis Data, 2025)

Gambar 2 menunjukkan bahwa motifasi terbesar dari perjalanan wisata religi ke Lombok adalah untuk melakukan persembahan *yadnya*. Sejumlah 57% responden memberikan jawaban tersebut. Sementara itu jumlah terkecil adalah motifasi pengobatan atau *usadha* (6%).

### d. Moda Perjalanan di Darat

Seperti telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan terhadap pelaku wisata religi yang menggunakan kapal *ferry* dari Bali menuju Lombok, sehingga moda perjalanan penghubung kedua pulau satu-saatunya adalah kapal *ferry*, namun penelitian mengenai moda darat yang digunakan akan mendukung rekomendasi terhadap pelayanan kapal dan infrastruktur transportasi pendukung pergerakan moda. Moda perjalanan darat menjadi penting untuk dibahas karena moda ini memberikan kontribusi yang tinggi terhadap kinerja prasarana transportasi (Sideman, 2021). Gambar 3 menunjukkan moda darat yang digunakan oleh pelaku perjalanan wisata religi.



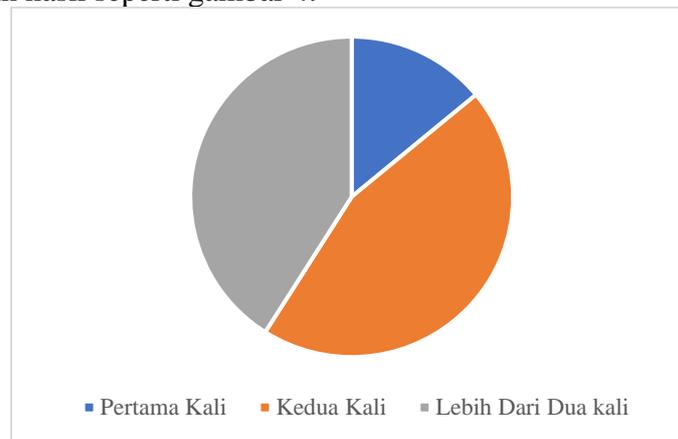
Gambar 3. Komposisi Moda Darat  
(Sumber: Analisis Data, 2025)

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa sepeda motor dengan mengabaikan kelompok usia dari pelaku perjalanan religi adalah moda dominan yang dipilih. Sebanyak 49% responden mengaku menggunakan sepeda motor sebagai moda darat. Sebanyak 34%

responden menggunakan mobil pribadi dari Bali. Dengan memahami kondisi tersebut, maka rekomendasi yang bisa diberikan bagi penyelenggara transportasi laut adalah kelayakan kapal untuk menyeberangkan penumpang yang membawa kendaraan pribadi dari Bali. Penggunaan kendaraan yang disewa di pulau Lombok memiliki jumlah hanya sebesar 9%, hal ini membutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai alasan pelaku perjalanan tidak memilih menggunakan kendaraan sewa, sehingga di dalam perkembangan selanjutnya para penyedia jasa transportasi di Lombok dapat memberikan pelayanan yang sesuai.

#### e. Jumlah Perulangan Perjalanan

Jumlah perulangan perjalanan adalah penjamin dari keberlanjutan suatu pergerakan, sehingga penelitian ini juga melakukan analisis terhadap perulangan perjalanan dengan hasil seperti gambar 4.



Gambar 4. Perulangan Perjalanan  
(Sumber: Analisis Data, 2025)

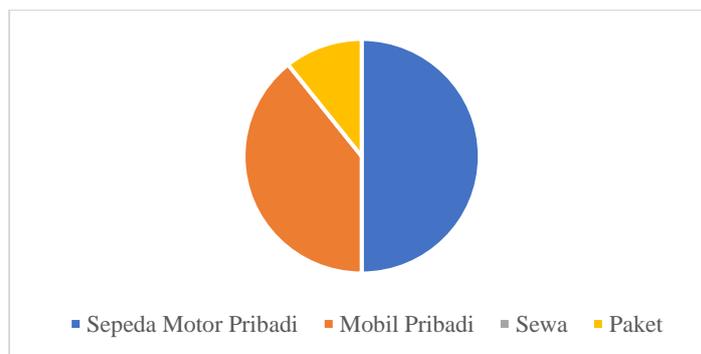
Gambar 4 menunjukkan bahwa pelaku perjalanan yang baru melakukan perjalanan wisata religi ke Lombok untuk pertama kalinya sebanyak 14%, sementara pelaku perjalanan yang melakukan perulangan untuk ke dua kalinya sebanyak 45% dan sebanyak 41% responden mengaku telah melakukan perulangan perjalanan lebih dari dua kali. Sebaran angka tersebut menunjukkan bahwa pelaku wisata religi memiliki peluang keberlanjutan yang tinggi. Penyelenggara transportasi dan peneliti transportasi sangat disarankan untuk melakukan pemetaan waktu perjalanan sehingga dapat menghindarkan pelaku perjalanan dari kemacetan atau pun tundaan pelayanan perjalanan. Dari berbagai sebaran data yang ada, terdapat temuan unik yaitu bahwa pelaku perjalanan wisata religi yang berusia di atas 60 tahun bukanlah kelompok usia dengan jumlah terendah. Kelompok dengan jumlah pelaku perjalanan terendah adalah kelompok usia di bawah 17 tahun. Temuan ini membutuhkan analisis lebih detail, agar rekomendasi yang diberikan sesuai dengan kondisi eksisting.

## 2. Kebaruan

Kebaruan penelitian menjadi penting untuk memberi pembeda terhadap penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya sehingga akan memberi kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Haqqi & Risnita, 2023). Di dalam penelitian ini ditemukan dua kebaruan, yaitu pada kelompok usia di atas 60 tahun dan kelompok usia di bawah 17 tahun.

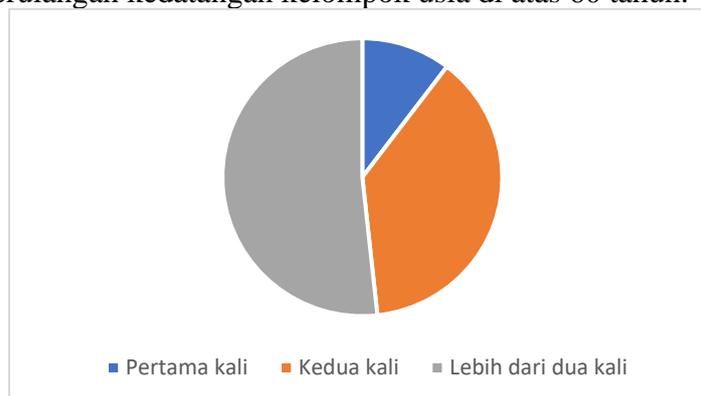
### a. Karakteristik Perjalanan Kelompok Usia Di Atas 60 Tahun

Sebanyak 48.28% dari seluruh responden pada kelompok usia di atas 60 tahun adalah perempuan, sementara 51.82% adalah laki-laki. Jumlah ini mendekati berimbang. Selanjutnya mengenai moda perjalanan wisata untuk usia *vanaprastha* dapat dilihat pada gambar 5.



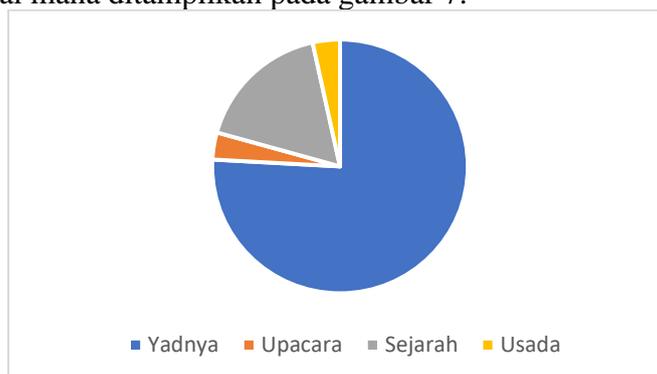
Gambar 5. Moda Darat Kelompok Usia di Atas 60 Tahun  
(Sumber: Analisis Data, 2025)

Gambar 5 menunjukkan bahwa moda perjalanan wisatawan religi untuk kelompok usia di atas 60 tahun didominasi oleh sepeda motor (48,28%) dan mobil pribadi (41,38%). Tidak terdapat wisatawan religi usia di atas 60 tahun yang menyewa kendaraan, namun terdapat 10,34% menggunakan paket perjalanan. Selanjutnya gambar 6 menunjukkan perulangan kedatangan kelompok usia di atas 60 tahun.



Gambar 6. Perulangan Perjalanan Kelompok Usia di Atas 60 Tahun  
(Sumber: Analisis Data, 2025)

Gambar 6 menunjukkan bahwa pada kelompok usia di atas 60 tahun, sebanyak 51.72% responden mengaku telah melakukan perulangan perjalanan ke Lombok untuk tujuan wisata religi lebih dari dua kali. Hanya sebanyak 10.35% yang melakukan perjalanan untuk pertama kalinya. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap motifasi melakukan perjalanan wisata religi pada kelompok usia di atas 60 tahun. Terdapat hal yang menjadi temuan unik dari penelitian ini, di mana 75,86% pelaku perjalanan wisata religi memiliki motifasi perjalanan untuk melaksanakan *yadnya*, hanya sebesar 3,45% (atau 1 orang) wisatawan yang memiliki tujuan perjalanan untuk melakukan *usadha* atau pengobatan sebagai mana ditampilkan pada gambar 7.

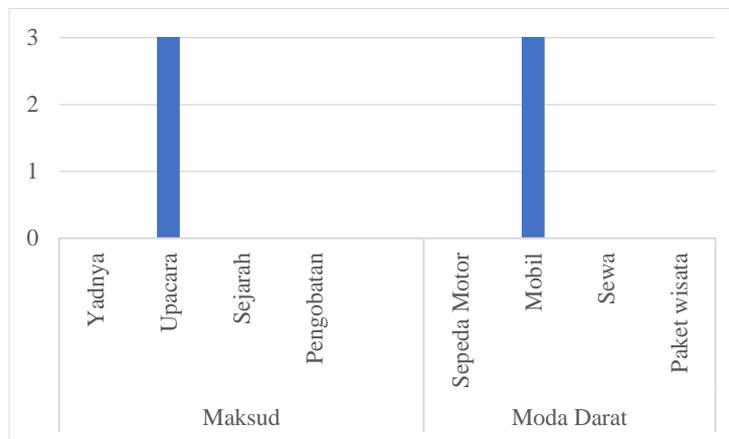


Gambar 7. Maksud Perjalanan Kelompok Usia di Atas 60 Tahun  
(Sumber: Analisis Data, 2025)

Gambar 7 menunjukkan bahwa pelaku perjalanan meskipun berusia di atas 60 tahun, namun memiliki tingkat kesehatan yang sangat baik, terbukti dengan motifasi kedatangan dominan bukanlah untuk *usadha*. Pemantauan secara khusus dilakukan terhadap responden dengan motifasi *usadha*. Ditemukan bahwa responden tersebut adalah responden laki-laki yang melakukan perjalanan dengan menggunakan moda mobil pribadi dan melakukan perjalanan wisata religi ke Lombok untuk pertama kali. Mengingat agregat pada kondisi ini sangat kecil, maka dapat disimpulkan bahwa pada usia di atas 60 tahun atau usia *vanaprastha*, pelaku perjalanan wisata religi memiliki tingkat kesehatan yang tinggi.

#### b. Karakteristik Usia di Bawah 17 Tahun

Hal unik lain dari temuan ini adalah fakta bahwa kelompok usia di bawah 17 tahun adalah kelompok usia dengan jumlah pelaku wisata religi paling sedikit. Terhadap kelompok ini dilakukan analisis detail terhadap data yang telah ada, untuk memberikan rekomendasi yang sesuai. Jumlah pelaku perjalanan wisata dari kelompok usia ini hanyalah sebesar 3% dari total responden. Responden tersebut semuanya datang dengan menggunakan mobil pribadi (sebagai penumpang, bukan pengemudi) dengan tujuan mengikuti upacara (*piodalan*). Sangat potensial seluruh responden pada kelompok usia ini datang bersama keluarga masing-masing.



Gambar 8. Maksud Perjalanan dan Moda Darat pada Kelompok Usia di Bawah 17 Tahun

(Sumber: Analisis Data, 2025)

Dengan melihat fenomena tersebut, dapat direkomendasikan bahwa saat ini dibutuhkan informasi akademik kepada siswa-siswi Hindu di Bali tentang pentingnya perjalanan wisata religi (*tirta yatra*) sehingga perjalanan wisata religi bagi para siswa yang berada dalam tahap *brahmacari* tidak hanya dilakukan dalam kegiatan *piodalan* semata, tetapi juga di dalam masa liburan (termasuk *weekend*) sebagai bagian dari *yadnya*.

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik dominan pelaku perjalanan wisata religi Hindu dari Bali ke Lombok adalah kelompok usia 35-60 tahun, kelompok usia yang paling sedikit melakukan perjalanan wisata religi adalah kelompok usia di bawah 17 tahun. Motivasi dominan dari wisata religi ini adalah melakukan *yadnya*. Novelty dari penelitian ini adalah bahwa pada kelompok usia di atas 60 tahun moda perjalanan dominan adalah sepeda motor, bahkan pada kelompok usia ini jumlah perulangan perjalanan wisata dominan adalah lebih dari dua kali, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kelompok usia *vanaprastha* ini, umat Hindu dari Bali masih memiliki tingkat kesehatan yang baik.

## Daftar Pustaka

- Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., Syaharuddin, S., & Izmi, N. (2021). Actualization Of Religious Values Through Religious Tourism On The River As A Source Of Social Studies Learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1663-1669.
- Alamri, W. A. (2019). Effectiveness Of Qualitative Research Methods: Interviews And Diaries. *International Journal of English and Cultural Studies*, 2(1), 65-70.
- Aryanatha, I. N. (2017). Tirtayatra sebagai Bentuk Wisata Religi Masyarakat Hindu di Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 2(2), 66-71.
- Bhat, V., & Jayachandran, R. (2022). Science Behind Ancient Indian Temple Architecture. *Journal Of Veda Samskrita Academy*, 1(1), 399-402.
- Deng, B., Xu, J., & Wei, X. (2021). Tourism Destination Preference Prediction Based On Edge Computing. *Mobile Information Systems*, 1(1), 1-11.
- Firmansyah, D., & Dede, (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-144.
- Haqqi, A., & Risnita, (2023). Unsur Kebaruan (Novelty) Dalam Penelitian: Sebuah Kajian Literatur. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 29(2), 221-230.
- Ishise, H. (2025). Religion As An Informal Institution: A Case Of True Pure Land Buddhism And Missing Women In Early Modern Japan. *Journal Of Economic Behavior & Organization*, 229(1), 1-18.
- Kim, K., Noh, J., & Jogaratnam, G., (2006). Multi-Destination Segmentation. *Journal Of Travel & Tourism Marketing*, 21(2), 18-32.
- Lase, F. M., Ndraha, K., Molama, Y., & Situmeang, D. M. (2023). Hakikat Wisata Religi Dan Hubungannya Dengan Wisata Ziarah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11865-11871.
- Latiolais, C. A., Dang, E., Adler, S., Held, H., Alquaisi, Y., Lawson, K. A., & Litten, K. (2023). Assessment Of A Virtual VS. Onsite Interview Experience From The Interviewee Perspective. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 15(1), 19-25.
- Merlino, K., & Irina, O. S. (2016). Transport Infrastructure Development Performance. *Procedia Engineering*, 178, 319-329.
- Nazir, M. U., Mehmood, S. A., Yasin, I., Tat, H. H., Pervaiz, A. N., & Majeed, M. I. (2021). Do Female Travelers Perceive More Risks And Restrictions Than Male Travelers? A Multigroup Analysis. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 5(2), 1-35.
- Otegui-Carles, A., Araújo-Vila, N., & Fraiz-Brea, J. A. (2022). Solo Travel Research And Its Gender Perspective. *Tourism Dan Hospitality*, 3(1), 733-751.
- Raharjo, S. H., & Ningrum, S. U. D. (2024). Perempuan, Spiritualitas, Dan Perubahan Sosial: Analisis Terhadap Peran Sarathi Dalam Masyarakat Hindu Kontemporer. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 15(1), 38-56.
- Ramdani, N., Suhadah, & Sukarta, (2024). Tradisi Unik Perang Topat Wujud Keluhuran Budaya Dan Bukti Nyata Toleransi Beragama Di Pura Lingsar Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Riset Ilmiah Multidisipliner*, 8(5), 184-192.
- Ridho, M. (2017). Inter-Religious Relationship Between Hindus And Muslims In Lombok. *Harmoni*, 16(1), 38-56.
- Rochman, R. N., Hariyani, S., & Utomo, D. M. (2020). Karakteristik Wisatawan dalam Pemilihan Moda Transportasi di Kota Batu. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 9(2), 159-170.

- Sideman, I. A. O. S. (2021). Traffic Management Of Gunung Sari Intersection Base On Problem Solving Hierarchy. *Journal Of Physics*, 1776(1), 1-5.
- Sukarlinawati, W. (2023). Peran Perempuan Hindu Dalam Pelaksanaan Upacara Ngaben (Studi di Dusun Wana Sari Desa Swastika Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah). *Pasupati*, 10(1), 50-67.